

Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Literasi Siswa Bahasa Indonesia Kelas 1 SDN Latsari

Imam Ali Ma'sum Ghozali^{1*}, Puji Rahayu², Novita Dewi³

¹⁻³Pendidikan Profesi Guru (PGSD), Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia
imamalghozalione@gmail.com^{1*}, pujirahayu.mpd@gmail.com², novitadewi231176@gmail.com³

Korespondensi Penulis: imamalghozalione@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine the effect of implementing differentiated learning on improving students' literacy skills in the Indonesian language subject, Chapter 3. Differentiated learning is an approach that considers differences in methods, materials, and assessments based on each student's initial understanding and characteristics. The learning process begins with explaining the objectives, observing students' initial understanding through pre-assessment or questionnaires, exploring learning needs, facilitating learning activities according to students' needs, and ends with reflection and planning for further learning. This research was conducted in Grade 1 of SDN Latsari Tuban with a total of 28 students. The method used was classroom action research (CAR), carried out in two cycles. The results showed an improvement in students' literacy skills, both in terms of the average score and the percentage of mastery learning achievement, although the increase was not very significant. These findings highlight the importance of adapting the learning process to students' initial understanding and individual characteristics to support more effective literacy development.*

Keywords: *Differentiated learning; Effect; Indonesian chapter 3; Literacy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Bab 3. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memperhatikan perbedaan metode, materi, dan penilaian berdasarkan pemahaman awal serta karakteristik masing-masing siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan, observasi pemahaman awal melalui pre-assessment atau angket, eksplorasi kebutuhan belajar, fasilitasi kegiatan belajar sesuai kebutuhan, hingga refleksi dan perencanaan pembelajaran lanjutan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 SDN Latsari Tuban dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi siswa, baik dari segi rata-rata nilai maupun persentase ketuntasan belajar, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penyesuaian proses pembelajaran terhadap pemahaman awal dan karakteristik individu siswa untuk mendukung pengembangan literasi secara lebih efektif.

Kata kunci : Bahasa Indonesia bab 3; Literasi; Pembelajaran berdiferensiasi; Pengaruh

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat dasar merupakan langkah awal yang sangat penting untuk proses perkembangan pengetahuan awal siswa, terlebih untuk siswa kelas 1 SD yang masih belum terlalu memiliki pemahaman yang sempurna dan tingkat kelabilan sikap yang tidak menentu, oleh karena itu diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang dinamis dan adaptif terhadap mereka, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pedagogis, untuk mengatasi beragam kebutuhan siswa, dengan menyesuaikan pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, seperti gaya belajar, kemampuan, dan minat mereka, pembelajaran berdiferensiasi dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang

lebih inklusif dan efektif. Dengan adanya pendidikan yang bermutu maka akan terlahir generasi atau sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan (Baro'ah, 2020).

Setiap siswa datang ke sekolah dengan membawa keunikan dan keragaman yang melekat pada diri mereka masing-masing. Keunikan dan keragaman yang melekat pada diri setiap anak diantaranya adalah: gaya belajar (contohnya gaya belajar auditory, gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik), kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), kecepatan dalam memahami pelajaran (ada siswa yang cepat dalam memahami pelajaran, ada yang sedang, bahkan lambat), orientasi belajar (mastery, performance approach, performance avoidance) motivasi (tinggi, sedang, rendah), self-efficacy (tinggi, sedang, rendah), minat (minat pada pelajaran tertentu, misalnya matematika, bahasa, atau science) kepribadian (misalnya introvert atau extrovert), termasuk juga status sosial ekonomi/SSE (SSE tinggi, sedang, rendah) (Fitriyah & Moh. Bisri: 2023).

Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi (Haniza Pitaloka & Meilan Arsanti, 2020: 35). Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang mengatakan; penting nya memahami kodrat siswa baik itu kodrat alam dan kodrat zaman agar pembelajaran berpihak pada siswa, menyesuaikan dengan kodrat mereka, untuk membantu mereka lebih cepat memahami pembelajaran.

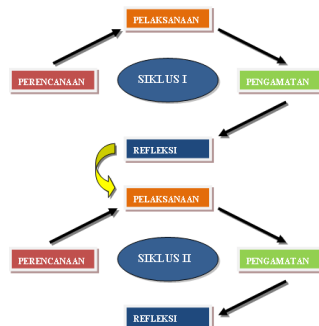
Dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia bab 3 kelas 1 berisi materi peningkatan literasi siswa, yaitu kecakapan atau kelancaran membaca siswa. Materi ini tentu menjadi sebuah dasar proses belajar siswa kedepan nya. Pendidikan dasar menetapkan menetapkan literasi sebagai standar kompetensi yang harus dicapai dan sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Literasi ialah kesanggupan seseorang untuk menganalisis berbagai macam informasi yang mereka temukan dalam kehidupan sehari guna untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Anisatul Khoiriyah & Evi Afnizar, 2023). Secara sederhana literasi dapat diartikan dengan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis (Sholeh & Masfuah, 2021).

Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena secara spesifik mencari tau hasil dari peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1 di SDN Latsari Tuban pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bab 3 dengan penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui metode penelitian kuantitatif yaitu tindakan kelas dengan 2 siklus pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi untuk sekolah lain, guna peningkatan kompetensi siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian tindakan kelas, sasaran penelitian adalah murid kelas I/A di SDN Latsari Tuban, pada semester pertama Tahun Ajaran 2024/2025, dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, yang dilaksanakan dalam dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan tanpa menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, dan siklus II dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu dengan membagi siswa menjadi 3 kelompok (lancar membaca, kurang lancar membaca, dan tidak bisa membaca), untuk kelompok yang berkategori kurang lancar membaca, dan tidak bisa membaca dilakukan pendekatan yang lebih intens dengan membaginya lagi menjadi dua gaya belajar menyesuaikan dengan keminatan siswa, yaitu; visual dan auditori. Untuk siswa dengan gaya belajar visual dilakukan pembelajaran menggunakan tambahan video pembelajaran tentang bunyi huruf, cara menyambung bacaan huruf, dan kesalahan-kesalahan dalam membaca, dan untuk siswa dengan gaya belajar auditori guru menyiapkan buku panduan membaca tambahan yang menarik dan cocok untuk siswa SD kelas 1 sebagai penunjang kelancaran membaca mereka.

Fokus penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia Bab 3 untuk kelas 1. PTK ini dimulai dengan empat tahapan utama yang meliputi perencanaan, eksekusi, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah diagram yang menunjukkan empat langkah dalam proses PTK ini:



Gambar 1. Alur pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart (Trianto, 2011)

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

Perencanaan

Penelitian ini dimulai dengan tahap perencanaan, di mana peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran. Kemmis dan McTaggart (1988) menjelaskan bahwa identifikasi masalah ini harus dilakukan berdasarkan analisis kondisi aktual kelas yang dapat menghambat proses belajar siswa. Setelah masalah ditemukan, peneliti

merumuskan tujuan penelitian serta menyusun rencana tindakan yang melibatkan strategi pembelajaran yang baru dan inovatif.

Pelaksanaan

Setelah perencanaan matang, peneliti memasuki tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, guru menerapkan rencana tindakan yang telah disusun dalam kegiatan belajar mengajar. Arikunto Suhardjono (2015) menekankan pentingnya pelaksanaan yang konsisten dengan rencana yang telah dibuat agar tindakan dapat dievaluasi dengan baik. Dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan dan rekaman aktivitas siswa menjadi instrumen penting dalam tahap ini.

Observasi

Tahap selanjutnya adalah observasi, yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Stringer (2007) menyatakan bahwa observasi bertujuan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran dan reaksi siswa terhadap tindakan yang dilakukan. Data yang diperoleh bisa berupa hasil tes, catatan observasi, serta tanggapan siswa. Pengumpulan data yang cermat akan memudahkan guru dalam menganalisis efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

Refleksi

Tahap refleksi bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Peneliti menganalisis data yang diperoleh selama observasi untuk menentukan apakah tujuan penelitian telah tercapai. Jika masih terdapat kekurangan, peneliti akan merencanakan tindakan lanjutan dalam siklus berikutnya. Menurut Stringer (2007), refleksi membantu peneliti untuk memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dapat merancang tindakan perbaikan yang lebih efektif. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan yang muncul pada siklus pertama, guna mempersiapkan perbaikan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Peneliti biasanya menggunakan lembar observasi sebagai alat bantu untuk mencatat perilaku siswa, interaksi

antara siswa dan guru, serta dinamika pembelajaran di kelas. Observasi dapat bersifat partisipatif maupun non-partisipatif. "Observasi sangat bermanfaat dalam PTK karena memberikan data yang bersifat faktual dan langsung terkait dengan proses pembelajaran" (Kemmis & McTaggart, 1988). Pada penelitian ini, peneliti dibantu guru wali kelas, kemudian mengobservasi secara langsung, dan melakukan tindakan kelas untuk memperoleh data siswa yang dibagi menjadi 3 kategori (lancar membaca, kurang lancar membaca, dan tidak bisa membaca)

Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengukur pencapaian belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Tes dapat berbentuk pilihan ganda, esai, maupun praktik tergantung pada tujuan penelitian. Arikunto Suhardjono (2015) menekankan bahwa kombinasi berbagai teknik pengumpulan data dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data, peneliti dapat melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Untuk lebih mendapatkan data yang akurat pada proses perkembangan kemampuan membaca siswa, peneliti melakukan tes praktik dengan format penilaian sebagai berikut;

Nilai	Deskripsi	Keterangan
100	Bisa membaca lancar, dan memahami isi bacaan.	Tuntas
70 – 90	Bisa membaca lancar	Tuntas
60 – 70	Bisa membaca tapi tidak lancar	Tuntas
30 – 60	Kurang bisa membaca gabungan huruf vokal dan konsonan, seperti; ban, tra, sri, sar, istri	Tidak Tuntas
0 – 30	Tidak bisa menyambung bacaan 2 huruf seperti; ba, bi, bu, be, bo	Tidak Tuntas

Dokumentasi

Dalam konteks penelitian, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencatatan masalah yang teridentifikasi selama proses penelitian (Khaningrum et al., 2023). Melalui pencatatan ini, peneliti dapat merekam secara sistematis setiap permasalahan yang muncul selama penelitian berlangsung. Dokumentasi menjadi penting karena memungkinkan peneliti untuk merekam informasi secara rinci dan akurat, sehingga memfasilitasi analisis lebih lanjut terhadap data yang terkumpul (Saparwadi et al., 2023).

Analisis Data

Pendekatan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui data kuantitatif yang berasal dari hasil tes belajar. Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan metode statistik sederhana guna menafsirkan hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata yang terkumpul dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X = Rata-rata nilai

$\sum x$ = Jumlah semua nilai

n = Jumlah Data

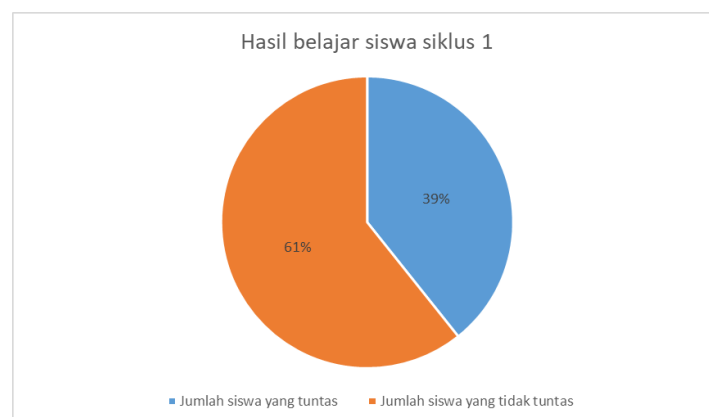
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses pembelajaran siklus 1 telah selesai dilakukan yaitu 1 pertemuan dengan tanpa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, ditemukan perolehan data nilai siswa sebagai berikut

Tabel 2. Data Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Siswa yang mengikuti Tes	28
2	Jumlah Siswa yang Tuntas	11
3	Jumlah Siswa yang tidak Tuntas	17
4	Jumlah Nilai	1795
5	Nilai Tertinggi	85
6	Nilai Terendah	40
7	Rata-Rata	64,10

Data hasil belajar siswa siklus I dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Grafik diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang atau 61%, sedangkan siswa yang tuntas berjumlah 11 orang atau 39% dari jumlah siswa keseluruhan didalam kelas, dan diperoleh rata-rata nilai yaitu 64,10. Data ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas lebih banyak daripada jumlah siswa yang tuntas, artinya pembelajaran harus dilakukan perubahan untuk memperbaiki kompetensi atau hasil belajar siswa.

Setelah seminggu dilakukan pembelajaran siklus II dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, kemudian diperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut;

Tabel 3. Data Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Siswa yang mengikuti Tes	28
2	Jumlah Siswa yang Tuntas	18
3	Jumlah Siswa yang tidak Tuntas	10
4	Jumlah Nilai	2050
5	Nilai Tertinggi	90
6	Nilai Terendah	60
7	Rata-Rata	73,21

Terdapat 28 siswa yang mengikuti tes, di mana 18 siswa telah mencapai tingkat ketuntasan dan 10 siswa belum mencapainya. Total nilai yang terkumpul adalah 2050, dengan nilai tertinggi mencapai 90 dan nilai terendah mencapai 60. Secara rata-rata, nilai yang dicapai oleh siswa adalah 73,21.

Data hasil belajar tersebut dapat digambarkan dalam diagram seperti di bawah ini:



Gambar 4. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Gambar 4 mengilustrasikan hasil ketuntasan belajar siswa pada Siklus II, di mana terlihat bahwa 18 siswa telah mencapai tingkat ketuntasan, mewakili 85% dari total siswa. Sementara itu, terdapat 10 siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, yang menyumbang 15% dari total siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang ditemukan diatas, ditemukan perbedaan hasil ketuntasan siswa antara siklus I dengan tanpa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan siklus II dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan tersebut berupa peningkatan hasil belajar siswa yang tuntas yang awalnya 39% menjadi 85% dari jumlah keseluruhan siswa, selain itu terjadi juga peningkatan dalam nilai rata-rata siswa dari angka 64,10 pada siklus I menjadi 73,21 pada siklus II.

Peningkatan presentase jumlah siswa yang tuntas, dan nilai rata-rata siswa pada siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bab 1 kelas 1 SD mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa meskipun tidak terlalu signifikan, peningkatan tersebut seperti siswa yang tidak bisa membaca (menyambung bacaan huruf vokal dan huruf konsonan seperti ba, bi, bu, be, bo, kemudian huruf konsonan bertemu huruf konsonan atau huruf konsonan bertemu huruf vokal, dan konsonan seperti ban, tra, sri, sar, istri) menjadi sedikit bisa membaca, siswa yang kurang lancar membaca menjadi lebih lancar membaca, dan siswa yang lancar membaca menjadi mampu menjelaskan isi bacaan nya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dengan melibatkan 28 siswa kelas 1 SDN Latsari Tuban dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75, ditemukan kesimpulan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bab 3 kelas 1 SDN Latsari Tuban, meskipun tidak terlalu signifikan. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari data yang diperoleh pada siklus I rata-rata ketuntasan siswa 39% menjadi 85% pada siklus II, juga terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa, pada siklus I di angka 64,10 menjadi 73,21 pada siklus II. Peningkatan terjadi setelah dilakukan perubahan pada pembelajaran siklus II yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang tidak dilakukan pada siklus I. Peningkatan yang terjadi seperti siswa yang tidak bisa membaca (menyambung bacaan huruf vokal dan huruf konsonan seperti ba, bi, bu, be, bo, kemudian huruf konsonan bertemu huruf konsonan atau huruf konsonan bertemu huruf vokal, dan konsonan seperti ban, tra, sri, sar, istri) menjadi sedikit bisa membaca, siswa yang kurang lancar membaca menjadi lebih lancar membaca, dan siswa yang lancar membaca menjadi mampu menjelaskan isi bacaan nya. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bab 3 di kelas I SDN

Latsari Tuban. Penerapan strategi ini memungkinkan pengakomodasian kebutuhan individual siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar mereka secara keseluruhan. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Khaningrum, N. I., Sunarti, S., & Hasanah, D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi tumbuhan dengan media lingkungan. *Pendas: Jurnal Ilmiah*.
- Khoiriyah, A., & Afnizar, E. (2023). Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa di kelas V SD Negeri 06 Rantau Bertuah melalui program kampus mengajar. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 196–204.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Prosiding Nasional Seminar Sultan Agung ke-4*.
- Saparwadi, L. R., Annafiannisa, A., Lestari, H. S., & Utami, R. P. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi ekosistem kelas X MIPA PC SMAN 3 Mataram tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.15>
- Sholeh, M., & Masfuah, S. (2021). Efektivitas pembelajaran Google Classroom dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. *Jurnal Educatio*, 7(1), 134–140. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.889>
- Stringer, E. T. (2007). *Action research in education*. Pearson Education.
- Trianto. (2011). Model pembelajaran terpadu konsep, strategi dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Bumi Aksara.